

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (SWT) memberikan wahyu berupa kalam-Nya kepada para Nabi. Allah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* (SAW) berupa Al-Qur'an (Al Qattan, 2004, hal. 37). Wahyu terakhir yang Allah turunkan dan merupakan kitab suci lagi mulia adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan mulia akan selalu terjaga dari adanya perubahan-perubahan (Baduwailan, 2016, hal. 12).

Shihab (2003) menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan bacaan sempurna, kitab terpadu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai perantara, yang berisi petunjuk-Nya untuk dijadikan pedoman demi kestabilan serta ketentraman hidup diri sendiri dan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman hidup umat manusia, sebab Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk agar umat manusia dapat selamat dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang agung. Berinteraksi dengan Al-Qur'an akan terhitung sebagai ibadah kepada Allah SWT. Adapun beberapa bentuk interaksi bersama Al-Qur'an yaitu dengan cara membacanya, menghafalkannya, mentadabburinya, mendengarkannya apabila dibacakan ayat Al-Qur'an, serta mengamalkan isi Al-Qur'an.

Salah satu keutamaan bagi umat Islam adalah mendapatkan tuntutan sekaligus anjuran untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari: Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi Shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda yang artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an." (H.R Bukhari dalam Al-Dausary, 2020 hal. 53). Hadits tersebut menjelaskan: pertama, anjuran untuk selalu mempelajari dan memahami Al-Qur'an baik dari segi bacaannya, maknanya maupun ilmunya. Kedua, anjuran untuk mengadakan pembelajaran kepada orang lain terkait apa yang diketahui tentang Al-Qur'an. Ketiga, maksud orang yang paling baik dalam hadits ini adalah dalam hal mengajarkan dan mempelajari ilmu agama (Makhful & Wage, 2022, hal. 104).

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang utama bagi umat Islam diturunkan menggunakan bahasa Arab. Pada kenyataannya, tidak semua pandai berbahasa arab, sekalipun orang Arab Asli namun belum dapat menjamin kemampuannya dalam memahami dan menangkap pesan illahi yang terkandung dalam Al- Qur'an secara sempurna, terlebih orang non arab. Bahkan sebagian para sahabat nabi dan tabi'in yang tergolong lebih dekat pada masa nabi, masih ada yang keliru memahami pesan dari kalam Allah (Drajat, 2017, hal. 2).

Oleh karena Al-Qur'an yang turun menggunakan bahasa Arab, maka wajib bagi umat Islam untuk terus meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab ini, hal tersebut bertujuan untuk

menjaga hak-hak setiap huruf yang ada pada Al-Qur'an agar dapat tertunaikan haknya sebagaimana kaidahnya. Selain itu, tujuan daripada adanya keharusan dan kesadaran diri umat Islam untuk terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu untuk menjaga kebenaran arti dan makna ayat-ayat Al-Qur'an ketika membacanya, agar pesan yang disampaikan benar, tidak menjadi rancu dan keliru.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar menjadi fondasi penting bagi umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajarannya. Hal tersebut disebabkan karena Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat menjadi obat atau penawar hati dan penentram jiwa bagi pembacanya, sehingga kesungguhan dan ketartilan harus dilakukan saat membacanya agar pembaca mendapatkan ketentraman. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra' ayat 82 :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang (Al-Qur'an) menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...”(Kemenag, 2022)

Setiap huruf hijaiyah yang ada di dalam Al-Qur'an masing-masing memiliki ketentuan dalam membacanya. Ada yang dibaca tebal, ada pula yang dibaca tipis. Ada yang keluar dari tenggorokan, ada yang keluar terkatupnya dua bibir dan sebagainya. Hal tersebut karena setiap huruf memiliki tempat keluar (makhraj) dan sifat-sifat yang berbeda satu sama lainnya dan tidak bisa lepas dari masing-masing hurufnya. Dengan demikian wajib bagi umat Islam untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan ketentuannya. Apabila huruf-

huruf tersebut tidak dilafalkan sesuai dengan ketentuan atau kaidahnya, maka hal tersebut sama saja dengan mengabaikan hak pada masing-masing hurufnya.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, artinya kewajiban tersebut boleh terwakilkan oleh sebagian muslim saja, akan tetapi hukum membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu 'ain, yang artinya kewajiban ada pada setiap pembaca Al-Qur'an (Ismail & Nawawi, 1995, hal. 19).

Ibu merupakan madrasah pertama dalam rumah tangga (Parhan, 2020, hal. 158). Sebagai madrasah pertama, tentu saja seorang ibu harus terbekali dengan ilmu dan pengetahuan untuk mendidik anak-anaknya. Namun demikian, tugas dan amanah seorang ibu dalam rumah tangga tidak berhenti hanya sebagai pendidik, seorang ibu juga terkadang harus berperan sebagai motivator, koki, dokter dan masih peran ibu lainnya. Oleh karena kesibukan serta waktu yang terbatas itu, cukup banyak kaum ibu yang mengalami kesulitan dalam belajar Al-Qur'an. Hal ini melatarbelakangi munculnya berbagai program tahsin yang dirancang untuk membantu kaum ibu dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara intensif, tanpa harus mengesampingkan amanahnya sebagai seorang ibu dalam rumah tangga.

Dengan adanya tantangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan pada program Fastabiqul Khoirot Bimbingan Intensif Qur'an atau lebih dikenal dengan sebutan Fast-BiQ yang diadakan di Ma'had Pendidikan Islam dan Pelatihan Dai Fastabiqul Khoirot ini menjadi inisiatif dalam membantu meningkatkan kemampuan

membaca Al-Qur'an. Program ini bertujuan untuk memberikan akses dan kesempatan bagi orang dewasa baik muslim maupun muslimah untuk belajar Al-Qur'an dengan lebih intensif dan sistematis. Namun demikian, pada penelitian ini peneliti berfokus pada strategi pembelajaran tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca kaum Ibu. Dengan adanya Program Fast-BiQ, kaum Ibu akan mendapatkan bimbingan yang lebih terstruktur dalam memperbaiki serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga memungkinkan kaum Ibu untuk membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan lebih benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran tahsin yang diterapkan dalam Program Fast-BiQ di Ma'had Fastabiqul Khoirot. Dengan demikian, akan diketahui bagaimana strategi-strategi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an kaum Ibu yang mengikuti program tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara yang efektif pada pembelajaran tahsin dalam memberikan bimbingan kepada kaum ibu untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran tahsin pada program Fast-BiQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran kaum Ibu di Ma'had Fastabiqul Khoirot?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran tahsin pada program Fast-BiQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an kaum Ibu di Ma'had Fastabiqul Khoirot.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung dan tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan secara lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran tahsin pada program fast-biq dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an kaum Ibu di Ma'had Fastabiqul Khoirot.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pengajar Tahsin Program Fast-Biq

Menjadi pedoman bagi pengajar pembelajaran tahsin dalam meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran tahsin yang telah digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

b. Bagi Peserta

Meningkatkan motivasi dalam melakukan pembelajaran tahsin dengan adanya penelitian terkait strategi pembelajaran tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

c. Bagi Ma'had Fastabiqul Khoirot

Meningkatkan nilai positif sebagai lembaga pendidikan Islam yang progresif dan inovatif dengan adanya penelitian yang mendukung pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an.

